

Implementasi Pendekatan *Deep Learning* dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Depan Umum dengan *Model Project-Based Learning*

Ida Ayu Agung Ekasriadi¹, I Wayan Gunartha²

¹ Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, ² Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

¹Penulis Koresponden: ekasriadi@mahadewa.ac.id

Abstrak

Makalah ini membahas implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum melalui model *Project-Based Learning* (PjBL). *Deep learning* yang meliputi *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* diyakini mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif, reflektif, dan bermakna. Model PjBL memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif, memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lisan secara otentik. Metode yang digunakan dalam makalah ini adalah kajian literatur dan analisis teoretis, yang menghasilkan temuan bahwa integrasi *deep learning* dengan PjBL dapat meningkatkan kepercayaan diri, daya nalar, dan motivasi intrinsik mahasiswa dalam berbicara di depan umum. Faktor pendukung antara lain peran dosen sebagai fasilitator dan lingkungan belajar yang mendukung, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, sarana, dan kesiapan peserta didik. Makalah ini merekomendasikan penerapan strategi pembelajaran yang kreatif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan soft skills mahasiswa secara berkelanjutan.

Kata kunci: *deep learning*, *mindful learning*, *meaningful learning*, *joyful learning*, keterampilan berbicara, *Project-Based Learning*

Abstract

This paper discusses the implementation of the deep learning approach in public speaking skills learning through the Project-Based Learning (PjBL) model. Deep learning which includes mindful learning, meaningful learning, and joyful learning is believed to be able to encourage active, reflective, and meaningful student involvement. The PjBL model provides a contextual and collaborative learning experience, allowing students to develop authentic oral communication skills. The methods used in this paper are literature review and theoretical analysis, which resulted in the finding that the integration of deep learning with PjBL can increase students' self-confidence, reasoning power, and intrinsic motivation in public speaking. Supporting factors include the role of lecturers as facilitators and a supportive learning environment, while inhibiting factors include limited time, facilities, and student readiness. This paper recommends the implementation of creative, reflective learning strategies that are oriented towards the continuous development of students' soft skills.

Keywords: deep learning, mindful learning, meaningful learning, joyful learning, speaking skills, Project-Based Learning

1. PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara di depan umum merupakan salah satu kompetensi esensial dalam era komunikasi global saat ini. Di berbagai bidang, baik pendidikan, profesional,

maupun sosial, kemampuan menyampaikan ide secara efektif di hadapan publik menjadi indikator penting keberhasilan individu. Namun, pada kenyataannya, banyak peserta didik (siswa maupun mahasiswa) yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan ini akibat kurangnya strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi pendekatan dan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kompetensi berbicara melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Makalah ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dalam konteks model *Project-Based Learning* (PjBL) untuk pengembangan keterampilan berbicara di depan umum. Pendekatan *deep learning* berfokus pada pemahaman mendalam, refleksi kritis, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (Biggs & Tang, 2011: 27). Dengan sinergi antara pendekatan ini dan model PjBL, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memahami materi, tetapi juga memproduksi proyek nyata yang menuntut mereka untuk berbicara secara aktif, terstruktur, dan meyakinkan di hadapan audiens.

Permasalahan utama dalam pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum terletak pada dominasi pendekatan pasif yang berpusat pada pendidik serta minimnya penerapan metode berbasis pengalaman langsung. Harapan kurikulum merujuk pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang meliputi komunikasi efektif, kolaborasi, dan berpikir kritis. Namun, realitanya, banyak peserta didik belum menunjukkan kemampuan berbicara yang memadai di berbagai forum akademik maupun non-akademik (Hidayati & Mulyana, 2022: 85). Kesenjangan ini menjadi latar belakang perlunya pendekatan pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif dan konstruktif peserta didik.

Makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum melalui model PjBL; mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran keterampilan berbicara melalui model PjBL; dan mendeskripsikan dampaknya terhadap peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik dalam berbicara di depan publik.

Manfaat dari penelitian ini mencakup kontribusi teoretis terhadap pengembangan desain pembelajaran inovatif dan kontribusi praktis bagi pendidik dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran inovatif dalam merancang pembelajaran keterampilan berbicara yang efektif dan menyenangkan.

2. PEMBAHASAN

2.1 Keterampilan Berbicara di Depan Umum

Berbicara di depan umum merupakan keterampilan kompleks yang mencakup perencanaan pesan, struktur komunikasi, penggunaan bahasa tubuh, serta pengendalian emosi dan suara. Keterampilan ini tidak dapat dikembangkan hanya dengan hafalan, melainkan melalui praktik, pemahaman audiens, serta refleksi atas efektivitas komunikasi yang dilakukan. Lucas (2019: 15) menjelaskan, “*Public speaking is a complex cognitive and social skill that requires more than rote memorization—it requires deep understanding and adaptive communication strategies*” (Berbicara di depan umum adalah keterampilan kognitif dan sosial yang kompleks yang membutuhkan lebih dari sekadar hafalan, juga menuntut pemahaman yang mendalam dan strategi komunikasi yang adaptif).

2.2 Pendekatan Deep Learning dalam Pendidikan

Pendekatan *deep learning* dalam pendidikan mengacu pada strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman mendalam terhadap materi melalui refleksi, integrasi konsep, dan keterlibatan aktif. Biggs dan Tang (2011: 26) menyebutkan, “*Deep learning involves the critical analysis of new ideas, linking them to already known concepts, and understanding them in a meaningful way*” (Pembelajaran mendalam mencakup analisis kritis terhadap gagasan-gagasan baru, menghubungkannya dengan konsep-konsep yang sudah diketahui, dan memahaminya secara bermakna). Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga memahami makna di balik pengetahuan yang dipelajari dan mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata.

2.3 Tiga Pilar Deep Learning: Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning

Pendekatan pembelajaran *deep learning* (pembelajaran mendalam) terdiri atas tiga pilar, yakni *mindful* (pembelajaran dengan kesadaran penuh), *meaningful* (pembelajaran yang bermakna), dan *joyful learning* (pembelajaran yang menyenangkan).

1) Mindful Learning

Mindful learning merupakan proses belajar yang dilakukan dengan kesadaran penuh, terbuka terhadap konteks baru, dan mampu menyesuaikan pengetahuan terhadap situasi yang berbeda. Dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara, *mindfulness* penting

untuk meningkatkan kesadaran diri saat menyampaikan pesan kepada audiens (Langer (1997: 4).

2) *Meaningful Learning*

Ausubel (1968: 108) menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna terjadi ketika informasi baru dapat dihubungkan secara substantif dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal teks pidato, tetapi memahami isi dan tujuannya.

3) *Joyful Learning*

Joyful learning merujuk pada pengalaman belajar yang menyenangkan dan membangkitkan motivasi intrinsik. Menurut Csikszentmihalyi (1990: 72), “*Joyful learning triggers intrinsic motivation, leading to more sustained engagement and deeper understanding*” (Pembelajaran yang menyenangkan memicu motivasi intrinsik, yang pada gilirannya menghasilkan keterlibatan yang lebih berkelanjutan dan pemahaman yang lebih mendalam). Suasana belajar yang positif dan menantang akan membawa peserta didik pada keadaan *flow*, yaitu keterlibatan penuh dalam aktivitas yang mereka sukai.

2.4 *Project-Based Learning dalam Pengembangan Keterampilan Berbicara di Depan Umum*

Model *Project-Based Learning* (PjBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memecahkan masalah nyata melalui proyek. PjBL memungkinkan peserta didik mengeksplorasi topik secara mendalam, merancang produk, dan mempresentasikannya dalam forum publik. Proses ini sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum. Menurut Krajcik dan Blumenfeld (2006: 318), “*Project-based learning promotes deep learning by encouraging students to apply knowledge in meaningful, real-world contexts*” (PjBL menumbuhkan *deep learning* karena peserta didik belajar melalui konteks nyata, refleksi, dan kolaborasi).

PjBL juga menyediakan ruang bagi pengembangan keterampilan abad ke-21, termasuk komunikasi, kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah, seperti yang dinyatakan oleh Bell (2010: 41), “*Project-based learning for the 21st century cultivates essential communication skills through authentic, collaborative learning experiences*”

(Pembelajaran berbasis proyek untuk abad ke-21 mengembangkan keterampilan komunikasi esensial melalui pengalaman belajar yang otentik dan kolaboratif).

2.5 Integrasi Deep Learning dan Project-Based Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Depan Umum

Keterpaduan antara pendekatan *deep learning* dan model *project-based learning* memberikan landasan kuat untuk mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum secara menyeluruh. Melalui proyek nyata, peserta didik mengalami proses belajar yang *mindful, meaningful, dan joyful*, sekaligus membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan audiens. Sinergi ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami isi pidato, tetapi juga memikirkan cara terbaik menyampaikannya kepada publik secara etis, menarik, dan meyakinkan. Bell (2010: 41) menekankan bahwa integrasi ini sangat efektif untuk menghasilkan pembelajaran bermakna sekaligus penguasaan keterampilan praktis (*Combining deep learning strategies with project-based learning cultivates not only knowledge acquisition but also essential 21st-century communication skills* ‘Menggabungkan strategi pembelajaran mendalam dengan pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membentuk perolehan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi esensial abad ke-21’).

2.6 Implementasi Pendekatan Deep Learning dengan Project-Based Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Depan Umum

Implementasi pendekatan *deep learning* dengan *project-based learning* dalam pembelajaran berbicara di depan umum dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Pembentukan Kelompok Kolaboratif (*Joyful & Mindful Learning*)

Pendidik (guru/dosen) membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas lebih dari satu peserta didik (siswa/mahasiswa). Setiap kelompok bertugas mengerjakan satu proyek secara kolaboratif dalam jangka waktu tertentu (misalnya 3–4 minggu).

- Tujuan: Membangun rasa tanggung jawab kolektif, empati, dan kolaborasi tim yang efektif.
- Prinsip *Deep Learning: Mindful* – peserta didik sadar akan peran masing-masing dan saling melengkapi dalam proses belajar.
- Aktivitas: Pembagian peran dalam kelompok (penulis naskah, peneliti (pengumpul data/informasi), pembicara, desainer media, dsb.).

Menurut Bell (2010: 40), “Kolaborasi dalam kelompok kecil dapat mendorong keterlibatan emosional dan sosial yang meningkatkan motivasi belajar.”

2) Pemberian Masalah Nyata atau Pertanyaan Kompleks (*Meaningful Learning*)

Pendidik memberikan isu nyata yang relevan dari masyarakat (misalnya, masalah lingkungan, hoaks digital, toleransi, kesehatan mental, dsb), atau pertanyaan kompleks yang membutuhkan analisis dan solusi komunikatif dalam bentuk presentasi atau kampanye publik.

- Tujuan: Menumbuhkan keterlibatan emosional dan relevansi kontekstual terhadap topik pembelajaran.
- Prinsip *Deep Learning: Meaningful* – peserta didik mengaitkan pengetahuan dengan realitas sosial.
- Aktivitas: Diskusi kelompok tentang masalah; penyusunan rencana kerja dan metode presentasi (pidato, video edukasi, *podcast*, dll.).

Krajcik & Blumenfeld (2006: 320) menyatakan bahwa *project-based learning* mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah dunia nyata dengan pendekatan kolaboratif.

3) Persiapan dan Penyajian Karya Akhir (*Mindful & Joyful Learning*)

Setiap kelompok menyiapkan produk akhir dalam bentuk presentasi publik atau karya berbicara yang ditampilkan di hadapan dosen/guru, mahasiswa/siswa lain, atau audiens eksternal. Umpan balik diberikan secara terbuka dan konstruktif.

- Tujuan: Melatih keberanian berbicara di depan umum, teknik retorika, dan penerimaan kritik.
- Prinsip *Deep Learning: Mindful* – peserta didik menyadari audiens dan pesan yang ingin disampaikan; *Joyful* – kegiatan dilakukan dengan kreativitas dan ekspresi diri.
- Aktivitas: Gladi bersih, desain media bantu, latihan vokal dan bahasa tubuh.

Presentasi kepada audiens nyata meningkatkan akuntabilitas dan kualitas performa siswa/mahasiswa (Larmer & Mergendoller, 2010: 36).

4) Pembinaan dan Refleksi Kritis oleh dosen (*Mindful Learning*)

Selama proses proyek berlangsung, dosen/guru memberikan pembinaan berkala kepada setiap kelompok, baik secara langsung maupun daring. Dosen/guru juga memfasilitasi refleksi kritis terhadap proses berpikir, kesulitan, dan solusi yang ditemukan kelompok.

- Tujuan: Mengarahkan mahasiswa berpikir kritis, mengevaluasi ide, dan melakukan perbaikan.
- Prinsip *Deep Learning: Mindful* – refleksi atas proses belajar meningkatkan kesadaran metakognitif.
- Aktivitas: Sesi *mentoring dan coaching*; Formulir refleksi proyek secara individu dan kelompok.

Pembimbingan yang berkelanjutan dalam PjBL mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah yang lebih mendalam (Thomas, 2000: 7).

5) Penugasan Proyek Industri atau Dunia Nyata (*Meaningful & Joyful Learning*)

Mengacu pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi No. 210/M/2023 dan Arifin (2024), proyek yang diberikan dapat berasal dari mitra industri, organisasi sosial, atau institusi pendidikan lainnya. Mahasiswa ditantang untuk menciptakan solusi komunikasi nyata, seperti presentasi produk, kampanye media sosial, atau seminar edukatif.

- Tujuan: Meningkatkan kesiapan kerja dan pengalaman nyata mahasiswa.
- Prinsip *Deep Learning: Meaningful* – terjadi penerapan pengetahuan di dunia nyata; *Joyful* – proyek memberi kebanggaan dan motivasi intrinsik.
- Aktivitas: Kolaborasi dengan mitra eksternal; Pengumpulan data lapangan dan wawancara; Pembuatan materi presentasi profesional.

Mahasiswa dapat diberikan proyek dari dunia kerja atau industri yang menjadi mitra kampus (praktisi mengajar, proyek riset, dan bentuk kolaborasi lainnya) (Kepmendikbudristek RI No. 210/M/2023: 16–17; Arifin, 2024: 112).

2.7 Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendekatan Deep Learning dengan Model Project-Based Learning

Faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum melalui model *project-based learning* (PjBL) dapat dianalisis dari berbagai aspek, yaitu aspek peserta didik, guru/dosen, lingkungan belajar, dan sarana pendukung.

2.7.1 Faktor Pendukung

Berdasarkan kajian literatur dan dan studi kasus, faktor pendukung dalam penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum melalui model *project-based learning* adalah sebagai berikut.

1) Keterlibatan Aktif Peserta Didik

Deep learning menuntut keterlibatan kognitif yang tinggi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar, rasa ingin tahu, dan kemauan untuk mengeksplorasi materi secara mendalam akan sangat terbantu oleh pendekatan ini (Biggs & Tang, 2011: 36).

2) Pembelajaran yang Kontekstual dan Relevan

Proyek dalam PjBL memungkinkan peserta didik mengaitkan materi berbicara dengan situasi nyata, misalnya membuat presentasi tentang isu lokal atau kampanye sosial, yang mendukung pembelajaran yang *meaningful* dan *joyful* (Bell, 2010: 41).

3) Kolaborasi dan Umpan Balik

Deep learning berkembang melalui diskusi dan refleksi. Dalam PjBL, peserta didik bekerja dalam kelompok, saling memberi masukan, serta membangun pemahaman kolektif, yang memperkuat proses berpikir kritis dan metakognitif (Thomas, 2000: 5).

3) Pendidik sebagai Fasilitator yang Reflektif

Pendidik yang mampu membimbing peserta didik secara fleksibel, memberikan *scaffolding* (penyangga belajar atau dukungan bertahap dalam pembelajaran), dan menciptakan ruang dialog terbuka akan memperkuat pendekatan *deep learning* (Langer, 2016: 84).

4) Lingkungan Belajar yang Mendukung

Lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan mendukung ekspresi diri membantu peserta didik merasa nyaman untuk berbicara dan bereksperimen dengan ide mereka.

2.7.2 Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum melalui model *project-based learning* yang diperoleh dari kajian literatur dan studi kasus adalah sebagai berikut.

1) Perbedaan Gaya Belajar dan Kesiapan Peserta Didik

Tidak semua peserta didik siap untuk berpikir reflektif dan kritis. Beberapa peserta didik masih bergantung pada pembelajaran permukaan (*surface learning*) seperti hafalan dan mengikuti instruksi (Biggs & Tang, 2011: 44).

2) Keterbatasan Waktu dan Kurikulum

Proyek membutuhkan waktu yang panjang untuk perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Dalam sistem pembelajaran yang padat dan terstruktur ketat, pendekatan ini bisa sulit diimplementasikan secara optimal.

3) Kurangnya Pelatihan Pendidik dalam *Deep Learning* dan PjBL

Pendidik yang belum familiar dengan desain pembelajaran berbasis proyek atau pendekatan *deep learning* cenderung kembali ke metode konvensional seperti ceramah (Aisyah, 2021: 58).

4) Minimnya Fasilitas dan Teknologi

Deep learning melalui PjBL sering memerlukan akses ke teknologi, ruang presentasi, dan sumber informasi digital. Keterbatasan ini dapat menjadi hambatan dalam proses eksplorasi dan presentasi (Novak & Cañas, 2008: 6).

5) Evaluasi yang Kurang Mendukung

Sistem penilaian yang masih berfokus pada hasil akhir atau aspek kognitif semata tidak selalu mencerminkan kedalaman proses belajar peserta didik. Penilaian otentik dibutuhkan untuk mengukur aspek *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* dalam pembelajaran berbicara.

2.8 Dampak Integrasi Pendekatan Deep Learning dengan Model PjBL dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara di Depan Umum

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum dengan menerapkan pendekatan *Deep Learning* dengan *Model PjBL* terhadap mahasiswa semester 2 tahun akademik 2024/2025 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, pengaruh atau dampak dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Penerapan *Mindful Learning* dalam PjBL Meningkatkan Kesadaran

Mahasiswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap struktur, audiens, dan pesan dalam kegiatan presentasi. Mereka tampak lebih fokus dan terencana dalam menyusun materi dan menyampaikan gagasan. Hal ini sesuai dengan temuan Langer (2016: 44) bahwa *mindfulness* dalam belajar dapat meningkatkan performa melalui fleksibilitas dan keterlibatan aktif.

2) Pembelajaran Bermakna dan Relevan

Dengan tema proyek yang terkait kehidupan nyata seperti, pendidikan digital, perundungan di sekolah, masalah lingkungan, hoaks digital, toleransi, kesehatan mental,

dsb., mahasiswa mampu menghubungkan pengalaman personal mereka dengan isi presentasi. Ini memperkuat teori Novak & Cañas (2008: 12) bahwa keterkaitan antara konsep baru dan pengetahuan yang telah ada meningkatkan pemahaman dan daya tahan informasi.

3) Atmosfer *Joyful Learning* Meningkatkan Keberanian Berbicara di Depan Umum

Suasana kelas yang menyenangkan dan kolaboratif berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri mahasiswa untuk berbicara. *Ice breaking*, kerja tim, dan umpan balik positif membuat mahasiswa merasa dihargai. Ini sejalan dengan Suyatno et al. (2021: 139) yang menekankan bahwa rasa nyaman dan bahagia memperkuat ekspresi verbal dalam pembelajaran lisan.

4) Model PjBL Efektif Meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar

PjBL mendorong mahasiswa untuk secara rutin berbicara dalam proses diskusi kelompok, laporan hasil proyek, hingga presentasi publik. Proses ini berkontribusi pada keterampilan menyusun argumen, bahasa tubuh, dan artikulasi pesan yang lebih baik. Thomas (2020: 5) menyatakan bahwa melalui proyek, mahasiswa tidak hanya belajar konten, tetapi juga keterampilan komunikasi. Hal ini sejalan dengan temuan kajian Ekasriadi (2024: 417—418) bahwa model PjBL sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik. Dengan melibatkan peserta didik dalam proyek nyata yang relevan dengan dunia nyata, PjBL memfasilitasi pembelajaran yang lebih dalam, lebih bermakna, dan lebih berkelanjutan.

3. PENUTUP

Implementasi pendekatan *deep learning* yang meliputi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran keterampilan berbicara di depan umum melalui model *Project-Based Learning* (PjBL) terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pendekatan ini mendorong peserta didik (siswa/mahasiswa) untuk lebih sadar, terlibat aktif, dan merasa senang dalam mengeksplorasi materi, yang pada akhirnya memperkuat pemahaman, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi lisan mereka. PjBL sebagai wadah kolaboratif dan kontekstual memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami proses belajar yang autentik, menumbuhkan motivasi intrinsik, serta membentuk keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, pendekatan ini layak dikembangkan lebih lanjut dalam berbagai praktik pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran berbasis kompetensi. Namun

demikian, efektivitas pendekatan ini juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung, seperti kesiapan guru sebagai fasilitator, desain proyek yang relevan, serta lingkungan belajar yang kondusif. Sebaliknya, keterbatasan sarana, waktu, dan kesiapan siswa dalam berpikir reflektif menjadi tantangan yang perlu dikelola secara strategis.

Berdasarkan simpulan di atas, beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pendidik (guru maupun dosen), institusi pendidikan, siswa/mahasiswa, dan peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi pendidik (guru/dosen), diharapkan mampu merancang proyek-proyek berbasis konteks kehidupan nyata yang mendorong peserta didik berpikir kritis, berkolaborasi, dan tampil percaya diri dalam berbicara. Pendidik juga perlu mengembangkan peran sebagai fasilitator pembelajaran yang reflektif dan adaptif.
- 2) Bagi institusi pendidikan, perlu menyediakan fasilitas, waktu, dan dukungan kebijakan yang mendorong penerapan PjBL dan pendekatan *deep learning* secara berkelanjutan, termasuk pelatihan dalam desain pembelajaran kreatif dan evaluasi berbasis proses.
- 3) Bagi peserta didik (siswa/mahasiswa), perlu didorong untuk aktif, terbuka, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Sikap reflektif, semangat belajar kolaboratif, dan keberanian tampil di depan umum harus terus dilatih melalui aktivitas proyek yang bermakna dan menyenangkan.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas fokus penelitian dengan mengeksplorasi efektivitas pendekatan ini di berbagai jenjang pendidikan serta mengukur dampaknya terhadap aspek afektif dan metakognitif peserta didik secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. (2021). *Joyful learning: Teori dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah dasar*. Deepublish.
- Arifin, Z. (2024). *Pembelajaran Proyek Berbasis Dunia Kerja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart & Winston.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University* (4th ed.). McGraw-Hill Education.
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The psychology of optimal experience*. Harper & Row.
- Ekasriadi, I. A. A. (2024). Inovasi Pembelajaran Bahasa: Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Metode CBL dan PJBL. Dalam Prosiding PEDALITRA IV: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (Vol. 4, No. 1, hlm. 408). Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/pedalitra/article/view/4220>.
- Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Metode CBL Dan PjBL. Dalam Prosiding.

- Hidayati, N., & Mulyana, A. (2022). Strategi Pembelajaran Keterampilan Berbicara Abad 21. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 80–90.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-Based Learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge handbook of the learning sciences* (pp. 317–334). Cambridge University Press.
- Langer, E. J. (1997). *The power of mindful learning*. Addison-Wesley.
- Langer, E. J. (2016). *The power of mindful learning*. Da Capo Lifelong Books.
- Larmer, J., & Mergendoller, J. R. (2010). Seven Essentials for Project-Based Learning. *Educational Leadership*, 68(1), 34–37.
- Lucas, S. E. (2019). *The art of public speaking* (13th ed.). McGraw-Hill Education.
- Novak, J. D., & Cañas, A. J. (2008). *The Theory Underlying Concept Maps and How To Construct and Use Them*. Technical Report IHMC CmapTools 2006-01 Rev 01-2008. Florida Institute for Human and Machine Cognition. <https://cmap.ihmc.us/docs/theory-of-concept-maps>.
- Suyatno et al. (2021). Joyful Learning in the Indonesian Education Context: A Philosophical and Pedagogical Review. *Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 132–141. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.36144>.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation. https://www.bie.org/object/document/a_review_of_research_on_project_based_learning.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Keputusan Mendikbudristek RI No. 210/M/2023 tentang Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.